BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 271 juta orang (Worldometers, 2019). Tak hanya jumlah penduduknya, kekayaan alam yang dimiliki Indonesia pun juga melimpah mulai dari material mineral, material tumbuhan dan lain-lain. Dengan jumlah penduduk yang banyak dan kekayaan alam yang banyak, menjadikan masyarakat Indonesia berlomba-lomba untuk memanfaatkan hasil kekayaan alam untuk menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri dibandingkan mencari pekerjaan karena masyarakat Indonesia menyadari bahwa persaingan pencarian pekerjaan juga semakin besar melihat telah ditetapkannya kebijakan tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN yang berarti persaingan lapangan pekerjaan di Indonesia bukan hanya milik Masyarakat Indonesia, melainkan masyarakat dari negara-negara anggota ASEAN juga merupakan saingan mereka (Hartono, 2015). Oleh karena itu banyak dari masyarakat yang menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri dengan menciptakan UMKM demi menunjang peningkatan perekonomian negara, kesejahteraan masyarakat dan kontribusi masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui wirausaha.

Jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2017 terdapat sebanyak 59,2 Juta UMKM (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2017). Dari total keseluruhan 59,2 juta UMKM di Indonesia, terdapat total 238.619 UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinas Koperasi dan UMKM Yogyakarta 2018). Melihat banyaknya pelaku usaha yang berbasis UMKM dapat disimpulkan bahwa industri UMKM memiliki persaingan yang ketat. Peran UMKM di Kota Yogyakarta sendiri sangat signifikan di dalam membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas ekonomi dari Kota Yogyakarta. Terhitung pada tahun 2016, UMKM di kota Yogyakarta menyumbang 95% peningkatan perekonomian Kota Yogyakarta dengan sebesar Mikro 55%, Kecil 25%, Menengah 15%, dan Besar 5% (Dinas Koperasi dan UMKM Yogyakarta, 2018). Berdasarkan data dan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa UMKM memiliki peranan penting di dalam

penyumbangan peningkatan perekonomian Yogyakarta sehingga diperlukan pendampingan dan pengembangan dari UMKM agar mampu bersaing dalam pasar bisnis yang ada di Indonesia.

Dalam pelaksanaan proses bisnis UMKM, hal paling mendasar yang sering menjadi kendala adalah keterbatasan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola usaha karena pemahaman yang masih bersifat tradisional, statis, informasi yang minim tentang perkembangan dunia usaha, jumlah dan kualitas tenaga kerja yang minim, serta kualitas produk yang dihasilkan terkesan seadanya yang mengakibatkan produk-produk mereka tidak mampu bersaing di pasar terutama dikarenakan fokus dari pelaku UMKM hanya sebatas kebutuhan untuk barang dagangan tanpa memikirkan inovasi didalam penentuan produk dan kualitasnya (Sriyana, 2010) (Sherazi *et al*., 2013). Dalam hal ini untuk mengatasi persoalan tersebut diperlukan pengendalian terhadap aspek rantai pasok sehingga produk yang dihasilkan mampu terjaga. Manajemen Rantai Pasok merupakan proses yang saling terintegrasi yang melibatkan entitas bisnis yang meliputi Penyedia (*Supplier*), Produksi (*Manufacturer*), Penyalur (*Distributor*), Penjual (*Retailer*), Pelanggan (*Customer*) (Srivastava & Rai, 2013). Prosesnya meliputi tentang penerimaan bahan baku, untuk kemudian bahan baku tersebut diolah menjadi produk jadi dan produk jadi dikirimkan sampai ke tangan pelanggan (Srivastava *et al*., 2013). Di Yogyakarta sendiri terdapat beberapa pusat perkumpulan suatu UMKM yang biasanya sering menjadi sorotan oleh masyarakat, salah satunya Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding

Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding adalah Kawasan UKM yang mayoritas diisi oleh masyarakat asli desa manding, walaupun ada beberapa toko yang diisi oleh pihak diluar warga desa manding. Sistem usaha yang dilakukan pun bermacam-macam ada yang melakukan proses produksi sendiri serta *reseller* produk. Jenis usaha yang digeluti oleh UKM dimanding adalah industri kerajinan kulit. Produk-produk yang dihasilkan pun bermacam-macam, seperti tas, dompet, sepatu dan masih banyak yang lainnya. Kawasan inipun seringkali menjadi destinasi wisata baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara. Para wisatawan datang ke kawasan ini kebanyakan untuk membeli cinderamata, namun seringkali mereka juga menghampiri UKM-UKM yang ada untuk mengetahui bagaimana proses produksi yang dilakukan. Sebagai UKM yang masih berkembang, usaha ini dituntut untuk bersaing dengan UKM

lain dengan konsentrasi usaha yang sama mengingat kawasan ini merupakan suatu kawasan terpadu dalam Industri kerajinan kulit. Namun dari aspek produksinya, tidak semua UKM memiliki fasilitas produksi yang mumpuni, seperti mesin yang lengkap untuk digunakan dalam keseluruhan proses produksi yang disebabkan oleh minimnya biaya yang mereka hasilkan dari pelaksanaan UKM tersebut. Mereka mengakalinya dengan melakukan proses di balai kerajinan kulit di Yogyakarta dan meminjam fasilitas produksi UKM yang berada disekitarnya, karena sistem dari Pengusaha UKM disini berupa Paguyuban. Seiring berjalannya waktu usaha-usaha di UKM kulit manding ini cenderung mengalami pergerakan bisnis yang lebih stagnan dikarenakan minimnya variasi, inovasi dari produk-produknya, kualitas produk yang kurang mumpuni, dan ketidakmampuan mereka didalam memasarkan produk secara masif. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman dari pemilik UKM terkait aspek-aspek tersebut, dan juga keengganan dari UKM untuk melakukan peningkatan dari pelaksanaan bisnisnya dikarenakan sudah terlalu nyaman dan lebih memaksimalkan apa yang sudah ada sehingga hal tersebut juga memacu terjadinya suatu risiko yang berimbas terhadap pelaksanaan bisnis mereka seperti sepi pemesanan, ketidakpercayaan konsumen terhadap UKM, kendala internal yang tidak terkoordinir dengan baik, bahkan kebangkrutan usaha. Kebanyakan pelaku usaha dari UKM yang ada di Manding cenderung tidak menyadari apa saja risiko-risiko yang terjadi dapat mengakibatkan kerugian. Selain itu berdasarkan studi yang dilakukan terhadap 209 UKM di Nigeria memaparkan masih banyak pemilik UKM yang belum menyadari kehadiran suatu risiko dan masih memiliki pola pikir bahwa risiko tersebut tidak akan terjadi pada saya (Adeyele *et al.*, 2018). Penelitian tersebut relevan dengan apa yang terjadi di UKM Manding mengingat dari pihak UKM pun juga masih belum mengetahui secara pasti apa itu risiko, bagaimana cara menanggulanginya walaupun mereka memahami secara detail proses bisnis yang mereka lakukan. Hal inilah yang menjadikan dasar dilakukannya penelitian ini untuk menumbuhkan *awareness* dari pihak UKM terhadap risiko yang ada, dengan cara memberikan penjelasan mengenai risiko pada proses rantai pasok dari hulu hingga hilir, mengidentifikasi risiko yang ada di UKM tersebut serta memberikan strategi mitigasi risiko terhadap UKM berdasarkan risiko-risiko yang mungkin terjadi saat ini atau di masa yang akan datang untuk memaksimalkan kinerja dari UKM tersebut sehingga titik-titik rawan terjadinya risiko dapat diketahui dan diminimalisir. Kemudian dalam tahap memperkenalkan proses produksi mulai dari hulu hingga hilir yang dimana masih banyak pihak UKM yang tidak

memahami proses yang dilaksanakannya sehingga proses analisis mitigasi risiko ini ditujukan kepada proses rantai pasok karena untuk memperbaiki kualitas bisnis dari UKM haruslah dimulai dari segi proses alur rantai pasoknya. Berbeda ketika menganalisis menggunakan proses bisnisnya, mengingat ketika melakukan analisa terhadap proses bisnis, maka faktor-faktor lain seperti aspek keuangan, strategi *marketing* yang dimana terlalu kompleks ketika itu diterapkan kepada pihak UKM. Sehingga digunakanlah analisis mitigasi risiko terhadap rantai pasok dengan harapan ketika proses pelaksanaan secara internal sudah bisa maksimal, maka kemudian penelitian selanjutnya dapat menganalisa proses bisnisnya untuk kemudian dikembangkan.

Dalam hal ini untuk mengetahui pada tahap mana titik rawan di dalam rantai pasok suatu bisnis diperlukan suatu bentuk pengendalian risiko, agar potensi risiko tidaklah menjadi suatu hal yang merugikan namun bisa diantisipasi untuk diubah menjadi sesuatu hal yang dapat diperbaiki dan menjadi suatu keuntungan bagi UMKM. Risiko merupakan aspek yang menghambat operasional rantai pasok dari suatu bisnis di mana risiko tersebut dapat terjadi mulai dari hulu; pemasok, pabrik, distribusi sampai hilir; yaitu distributor dan akhirnya konsumen (Jüttner, 2005), sehingga diperlukan Manajemen Risiko secara bertahap, berkelanjutan dan komprehensif untuk mengetahui dan mengantisipasi terjadinya risiko yang merugikan proses penjalanan bisnis (Ulfah *et al.*, 2016). Pujawan & Geraldin, (2009), mengembangkan suatu metode Manajemen Risiko yang menggabungkan 2 metode model manajemen risiko rantai pasok yaitu metode *House of Quality* (HOQ) dan *Failure Models and Effect Analysis* (FMEA) yang digunakan dalam penyusunan kerangka kerja dalam pengelolaan risiko pada rantai pasok disebut *House of Risk* (HOR). Pendekatan HOR bertujuan untuk mengidentifikasi risiko dan merancang strategi mitigasi risiko untuk mengurangi probabilitas kemunculan dari agen risiko dengan memberikan tindakan pencegahan pada *risk agent*. *Risk agent* atau penyebab risiko merupakan faktor penyebab yang mendorong timbulnya risiko. Oleh karena itu dengan mengurangi *risk agent* berarti dapat mengurangi timbulnya beberapa kejadian risiko.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian kali ini dilakukan pada rantai pasok UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mengendalikan Rantai Pasok UKM tersebut dapat dilakukan usaha mengelola risiko untuk meminimalisir adanya *risk*

agent yang menyebabkan risiko terjadi dan berpeluang besar mengganggu proses rantai pasok dari UKM-UKM yang ada di kawasan Manding menggunakan metode House of Risk (HOR) sehingga diharapkan peningkatan kualitas UKM yang progresif, inovatif, dan kreatif. Penggunaan metode House of Risk (HOR) dilakukan untuk menentukan prioritas penanganan risiko berdasarkan dampak yang dihasilkan dari risiko tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, permasalahan yang ada dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja risiko yang terjadi pada aliran rantai pasok UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding?
2. Bagaimana cara menentukan strategi Manajemen Risiko yang terdapat pada proses bisnis dari UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu ditentukan batasan masalah yang digunakan untuk membuat penelitian ini menjadi lebih sistematis dan jelas. Berikut ini adalah batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini dilakukan di UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding yang berlokasi di Sabdodadi, Manding, Bantul
2. Objek penelitan ini difokuskan terhadap analisis risiko Rantai Pasok di UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding
3. Aktivitas rantai pasok UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding meliputi seluruh proses bisnis dari *Supplier* hingga *Customer*
4. Pengambilan data dilakukan di UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding berkaitan dengan aktivitas rantai pasok tiap UMKM

5. Proses bisnis di UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding diasumsikan tidak mengalami perubahan kebijakan
6. Identifikasi dan penilaian risiko serta perancangan strategi mitigasi menggunakan pendekatan metode House of Risk (HOR)

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ditentukan untuk menjawab rumusan masalah yang terdiri dari:

1. Mengidentifikasi risiko-risiko yang terjadi pada rantai pasok UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding
2. Merumuskan strategi Manajemen Risiko untuk mengantisipasi terjadinya risiko pada rantai pasok UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat secara langsung maupun tidak langsung dari penelitian ini, akan didapatkan oleh beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
   a) Mampu mengaplikasikan keilmuan Teknik Industri dibidang Manajemen Risiko.
   b) Mempersiapkan peneliti dalam proses penyelesaian masalah sebelum terjun ke dunia kerja.
2. Bagi perusahaan
   a) Dengan mengetahui peta risiko yang mungkin terjadi dapat ditentukan strategi mitigasi risiko untuk meminimalisir terjadinya risiko pada rantai pasok UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding.
   b) Solusi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pembenahan pengendalian Rantai Pasok yang dapat digunakan

sebagai acuan penelitian dari pelaku UKM yang berada di Kawasan Desa Wisata Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding.

3. Bagi Program Studi Teknik Industri
   a) Menjadi studi pembanding dari penelitian yang telah dilakukan.
   b) Berkontribusi didalam peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat untuk meningkatkan kualitas Prodi Teknik Industri.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan akhir penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian dalam laporan yang menjelaskan mengenai pengantar penelitian yang dapat menjawab pertanyaan, yaitu apa penelitian yang dilakukan serta mengapa dan untuk apa penelitian tersebut dilakukan. Pendahuluan terdiri atas beberapa sub-bab, yang memuat latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Di samping itu juga memuat uraian tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Mengandung uraian tentang kerangka dan bagan alir penelitian, teknik yang dilakukan, model yang dipakai, pembangunan dan pengembangan model, bahan atau materi, alat, tata cara penelitian dan data yang akan dikaji serta cara analisis yang akan dipakai.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada sub bab ini berisi tentang data yang diperoleh selama penelitian dan bagaimana menganalisa data tersebut. Hasil pengolahan data ditampilkan baik dalam bentuk tabel mapun grafik. Yang dimaksud dengan pengolahan data juga termasuk analisis yang dilakukan terhadap hasil yang diperoleh. Pada sub bab ini merupakan acuan untuk pembahasan hasil yang akan ditulis pada sub bab V yaitu hasil pembahasan.

BAB V ANALISIS DATA

Melakukan analisis tentang data yang diperoleh dalam penelitian dan kesesuaian hasil dengan tujuan penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah rekomendasi.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan terhadap analisis yang dibuat dan rekomendasi atau saran-saran atas hasil yang dicapai dan permasalahan yang akan ditemukan selama penelitian, sehingga perlu dilakukan rekomendasi untuk dikaji pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan daftar dari sumber-sumber dan referensi yang digunakan dalam pembuatan laporan. Sumber-sumber tersebut antara lain buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya.

LAMPIRAN